

# **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU HETEROSEKSUAL REMAJA**

**KARYA ILMIAH**



**OLEH  
MERRI HAFNI, S.Psi.M.Si**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2005**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Selama mengerjakan penulisan ini penulis banyak mendapat dorongan dan bantuan yang diperoleh dari semua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan penulisan ini, untuk itu itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan dalam penulisan ini masih terdapat banyak kelemahan, oleh karena itu segala saran dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca .



Medan, 2005

Penulis

# DAFTAR ISI

## Halaman

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penulisan .....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Masa Remaja .....	9
1. Pengertian Masa Remaja .....	9
2. Ciri-ciri Masa Remaja .....	11
B. Perilaku Heteroseksual Remaja: .....	15
1. Pengertian Perilaku Heteroseksual Remaja .....	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Heteroseksual Remaja .....	16
3. Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Transisi Seksual.	18
C. Konsep Diri .....	26
1. Pengertian Konsep Diri .....	27
2. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri .....	28
3. Konsep Diri Pada Remaja .....	29
4. Aspek-aspek Konsep Diri .....	30
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	32

BAB III PEMBAHASAN .....	34
.....	
BAB IV KESIMPULAN .....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ketika masa anak telah dilewati, orang tua bersyukur karena masa penuh bahaya penyakit anak-anak telah ditinggalkan, tanpa akibat sampingan dari penyakit yang terlalu membebani hidup mereka. Perasaan lega yang baru saja muncul tidak lama kemudian hilang dan diganti oleh perasaan cemas manakala anaknya mulai memasuki dunia remaja.

Dewasa ini kehidupan remaja acapkali membuat resah berbagai pihak, baik orang tua, para pendidik, maupun orang dewasa lain. Keadaan ini lebih dapat dimengerti bila kita melihat bahwa masa remaja adalah suatu kurun peralihan. Remaja telah meninggalkan dunia anak yang diwarnai oleh keriangian tetapi pintu menuju ke dunia dewasa belum lagi terbuka lebar. Setiap peralihan selalu ditandai oleh adanya penyesuaian-penyesuaian terhadap tuntutan dan harapan lingkungan dimana remaja tinggal, yang menyangkut norma-norma atau nilai-nilai dewasa.

Salah satu perkembangan menuju kedewasaan adalah perkembangan heteroseksual yang ditandai oleh munculnya minat untuk berhubungan dengan lawan jenis. Remaja putri berusaha menarik perhatian teman putra dan sebaliknya.

Kualitas dari kehidupan seksualitas itu sendiri bergerak dari yang bercorak kekanak-kanakan sampai pada kehidupan seksualitas dewasa. Seiring dengan hal ini remaja memiliki sikap-sikap tertentu mengenai kehidupan seksualitas, khususnya

tugas-tugas perkembangan yang harus dilewatinya. Acapkali sikap-sikap yang dimiliki orang tua tidak menunjukkan suatu titik temu, bahkan keadaan ini diikuti oleh adanya perselisihan dan kerenggangan hubungan diantara mereka.

Perkembangan tingkah laku sosial dengan sesama jenis dimulai sejak masa kanak-kanak, sedangkan awal perkembangan heteroseksual dimulai pada masa remaja. Hurlock mengungkapkan bahwa perkembangan heteroseksual adalah perkembangan yang ditandai oleh adanya minat dan perasaan seksual yang ditujukan pada anggota kelompok lawan jenisnya (Hurlock, 1973). Perkembangan ini didahului oleh proses kematangan fisik seperti penambahan tinggi badan, berat badan dan proses kematangan seksual. Kematangan seksual meliputi perkembangan seksualitas primer dan tanda-tanda seksualitas sekunder. Perkembangan seksualitas primer adalah perkembangan peralatan kelamin dalam, yang melibatkan perubahan dalam bentuk dan ukuran organ reproduksi menjadi bentuk dan ukuran dewasa serta menunjukkan jenis laki-laki atau wanita. Keadaan ini ditandai oleh dialaminya *menstruasi* pada wanita dan laki-laki ditandai oleh dialaminya mimpi basah. Perkembangan seksualitas primer akan diikuti oleh perubahan ciri-ciri kelamin sekunder seperti membesarnya buah dada dan pinggul pada wanita, dan tumbuhnya kumis dan jenggot pada pria (Singgih dan Singgih, 1979).

Terjadinya pergaulan heteroseksual pada remaja didukung oleh penelitian. Tresselt (1954), yang menyimpulkan bahwa terdapat perubahan pada remaja dari kehidupan sosial yang lebih aktif di sekolah maupun di lingkungan yang lain.



Remaja berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarah pada pergaulan heteroseksual (Powel Martin, 1963).

Remaja diharapkan dapat melewati perkembangan heteroseksual dengan baik, dalam arti sampai pada kehidupan seksualitas dewasa yang diakui oleh lingkungan dimana remaja tersebut menetap. Perjalanan kearah kehidupan seksualitas dewasa tidak mudah. Remaja harus memperoleh pengetahuan tentang seks dan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, mengembangkan sikap yang positif terhadap seksualitas, belajar bertingkah laku sesuai dengan apa yang diakui oleh lingkungan sosial dalam hal relasi heteroseksual, menetapkan nilai-nilai dalam pandangan hidup dan belajar mengekspresikan cinta dan belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya (Hurlock, 1973).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kehidupan seksualitas dewasa yang diakui oleh lingkungan dimana remaja menetap, remaja harus belajar menyesuaikan tugas-tugas perkembangan heteroseksual.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Remaja yang tidak membentuk dasar yang baik selama masa kanak-kanak akan mengalami kesulitan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja. Seperti dijelaskan oleh Eisenberg (dalam Hurlock, 1978) bahwa perkembangan optimal dalam masa remaja bergantung pada keberhasilan tugas perkembangan dalam masa bayi dan masa kanak-kanak.

Dalam menyelesaikan tugas perkembangan heteroseksual, sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang dimiliki remaja agar sesuai dengan nilai-nilai dewasa serta orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Adanya kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya, sangat membantu penguasaan tugas-tugas perkembangan (Hurlock, 1978).

Tugas-tugas perkembangan yang belum diselesaikan akan dibawanya terus ke masa-masa kehidupan selanjutnya. Tugas-tugas perkembangan yang tidak selesai kebanyakan merupakan tugas-tugas perkembangan yang sulit. Orang tua yang merasa khawatir terhadap reputasi remaja putrinya dan takut jika remaja putrinya bergaul dengan pemuda yang memiliki reputasi buruk, cenderung membatasi remaja putri dalam memilih teman lawan jenisnya, dan kurang memberi kesempatan bergaul dengan teman lawan jenis. Dengan berkurangnya kesempatan untuk belajar bergaul dengan teman lawan jenis, memungkinkan munculnya masalah bagi remaja putri, dimana ia mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman lawan jenis. Bila keadaan demikian berjalan terus, sering terjadi remaja putri menyalahkan orang tuanya atas ketidakberhasilannya dalam penyesuaian diri tersebut, dan timbul perselisihan diantara mereka.

Kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan heteroseksual dialami lebih besar oleh remaja putri daripada remaja putra. Hal ini disebabkan orang tua cenderung mengizinkan anak gadisnya untuk lebih tergantung pada orangtua, sedangkan anak laki-laki didorong untuk lebih mandiri (Hurlock, 1973).



Masa transisi seksualitas yang dialami remaja menuju seksualitas dewasa, dimulai sejak remaja mencapai kematangan seksual secara biologis. Perubahan-perubahan dalam menuju seksualitas dewasa ini tidak hanya melibatkan perubahan-perubahan fisik saja seperti yang terjadi pada masa pubertas, tetapi lebih dari itu remaja harus mengembangkan sikap dan minat yang baru, serta belajar tingkah pola yang baru. Remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya, di samping itu remaja harus belajar menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dunia dewasa yang berbeda dengan nilai-nilai yang dianutnya selama masa kanak-kanak.

Seorang remaja yang telah berhasil melampaui masa transisi masa seksualitas ini, menurut Hurlock (1978) akan menampilkan ciri-ciri keberhasilan sebagai berikut :

1. Remaja telah belajar mengatur dorongan seksnya sedemikian rupa sehingga remaja dapat mengalihkan energi tersebut pada kegiatan yang diterima oleh lingkungan sosial.
2. Remaja telah meninggalkan bentuk-bentuk perilaku heteroseksual yang tidak matang, misalnya tingkah laku antagonis terhadap lawan jenis.
3. Remaja telah mengembangkan nilai-nilai dewasa yang diakui oleh lingkungan sosialnya, terutama menyangkut pilihan pasangan hidupnya dan juga pemahaman akan aspek-aspek praktis dan peran sebagai istri atau suami.
4. Remaja telah belajar mengekspresikan perasaan cintanya dalam bentuk tindakan yang memberikan kebahagiaan dan rasa aman bagi orang yang dicintainya.
5. Remaja telah belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, sebagaimana tuntutan dan harapan lingkungan masyarakat terhadap dirinya. Remaja diharapkan telah mampu menghargai peran lawan jenisnya.

Kenyataannya, tidak semua remaja dapat membina perilaku heteroseksual yang harmonis sesuai dengan tuntutan lingkungan. Perilaku heteroseksual banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain konsep diri. Menurut Mc Candless (1970) bahwa kegagalan dan keberhasilan individu dalam membina perilaku heteroseksual akan dipengaruhi perkembangan konsep dirinya.

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Menurut Pudjjogyanti (1988) bahwa konsep diri terbentuk saat individu berinteraksi dengan orang lain. Sikap individu lain dalam menerima tanggapan saat individu berespon akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya.

Keluarga merupakan lingkungan yang ideal bagi terbentuknya konsep diri seorang anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak dalam mengadakan interaksi. Interaksi dalam keluarga merupakan pengalaman awal dalam bertingkah laku dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun pada kenyataannya tidak semua anak beruntung dapat tumbuh dan berkembang di sisi kedua orang tuanya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya antara lain karena keadaan ekonomi (tekanan ekonomi), orang tua meninggal dunia, pengaruh keadaan serta lingkungan yang tidak baik misalnya keadaan rumah tangga yang kacau, hubungan orang tua yang tidak harmonis.

Menurut Hurlock (1978) bahwa konsep diri yang positif akan menimbulkan perilaku heteroseksual yang baik karena remaja akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Sebaliknya konsep diri yang negatif menyebabkan remaja mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu-ragu dan kurang percaya diri. Hal ini menimbulkan perilaku heteroseksual yang buruk.

Konsep diri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan individu. Karena seperti yang diungkapkan oleh Rogers (1951) bahwa konsep diri merupakan pola persepsi yang terorganisasi dan konsisten. Individu berhubungan dengan dunia luar dengan cara mempersepsi atau memberi arti pada objek-objek dan pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Keseluruhan sistem persepsi akan membentuk bagian lapangan fenomena yang disebut *self* atau aku.

Jersild (1928) memandang masa remaja sebagai periode untuk mendirikan keyakinan tentang diri mereka dibandingkan masa-masa kehidupan yang lain. Pada masa ini pula relasi dengan teman sebaya (termasuk dengan teman lawan jenis) merupakan hal yang penting bagi remaja.

Schneiders (1964), mengatakan bahwa keberhasilan individu dalam perilaku heteroseksual menjadikan kehidupan individu sehat dan memuaskan. Sebaliknya ketidakmampuan individu dalam perilaku heteroseksual akan membawa penderitaan bagi individu itu sendiri dan menyulitkan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Hal ini menyebabkan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, sehingga penulis mengangkat topik tersebut sebagai judul karya tulis.

Adapun judul selengkapnya adalah **Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Heteroseksual Remaja.**

### **B. Tujuan Penulisan**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku heteroseksual remaja.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Masa Remaja

##### 1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia dimana masa remaja merupakan masa dalam kehidupan manusia yang sifatnya lebih unik lagi, sehingga sering terjadi ketidaksamaan pendapat dari para ahli dalam beberapa hal. Namun demikian masa remaja merupakan fase terakhir masa anak sebelum memasuki masa dewasa. Menurut Calon (dalam Haditono, 1985), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Hurlock (1988), mengemukakan masa remaja seringkali dinamakan dalam masa tanggung, karena untuk disebut sebagai anak-anak sudah terlalu besar. Neidhart (dalam Gunarsa, 1990) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana dia sudah dapat berdiri sendiri. Selanjutnya Haditono (1985) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa dimana dia sudah mulai berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dan bergerak menuju ke arah teman sebaya.

Secara psikologis menurut Piaget (dalam Hurlock, 1991), masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak



tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Disamping itu Hall (dalam Mappiare, 1982), mengartikan masa remaja sebagai masa *storm and stress*, yaitu dimana remaja memiliki perasaan yang sangat peka, mengalami badai dan topan dalam kehidupan emosinya. Meningginya emosi berhubungan dengan tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi dan keadaan ini lebih menonjol pada awal masa periode akhir masa remaja.

Hurlock (1992) memberikan batasan usia remaja antara usia 13 sampai 21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13 hingga 17 tahun, dan remaja akhir usia 17 hingga 21 tahun. Sedangkan Gunarsa (dalam Mappiare, 1982) menetapkan batasan usia remaja antara 12 sampai 22 tahun. Sementara Monks, dkk (dalam Haditono, 1985) memberikan batasan usia 12 sampai 21 tahun. Menurut Daradjat (1990) bahwa batasan usia remaja mulai dari usia 13 sampai 21 tahun. Disamping itu Rifai (1987) berpendapat masa remaja sekitar usia 13 sampai 20 tahun. Selanjutnya Liang (dalam Mappiare, 1982) membagi batasan usia remaja sebagai berikut : remaja awal usia 13 sampai 14 tahun untuk pria, dan usia 12 sampai 13 tahun untuk wanita; remaja tengah usia 14 sampai 18 tahun untuk pria, dan usia 13 sampai 18 tahun untuk wanita; sedangkan untuk remaja akhir usia 19 sampai 23 tahun untuk pria dan usia 18 sampai 21 tahun untuk wanita.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masa remaja adalah suatu tahap transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan merupakan masa badai dan topan yang cenderung menimbulkan konflik-konflik

kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian menuju ke status orang dewasa. Batasan usia remaja sekitar usia 12 sampai 21 tahun.

## **2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Ciri-ciri masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan fisik dan perkembangan psikis.

### **a. Perkembangan Fisik Remaja.**

Diantara perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah :

- 1) Pertumbuhan tubuh (badan makin panjang dan tinggi).
- 2) Mulai berfungsinya alat-alat reproduksi ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada pria.
- 3) Tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 1991).

Perubahan-perubahan fisik itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya (Sarwono, 1991). Secara fisik, yaitu tubuh / jasmani, remaja mengalami pertambahan tinggi badan dan berat badan. Untuk remaja pria dimulai sekitar umur 10,5 tahun sampai 16 tahun, sedangkan remaja putri kecepatan pertumbuhannya sudah dimulai antara umur 7,5 tahun dan 11,5 tahun dengan umur rata-rata 10,5 tahun. Puncak penambahannya tercapai pada umur 12 tahun, kurang lebih 6-11 cm setahun (Gunarsa, 1981).

Kriteria batas-batas awal percepatan pertumbuhan fisik remaja diatas tidak bersifat mutlak. Sebab tidak mungkin untuk menentukan secara eksak apalagi dengan memberikan pecahan-pecahan tahun dalam mengukur suatu pertumbuhan fisik.

Selain pertumbuhan tinggi badan, remaja juga mengalami penambahan berat badan yang kurang lebih berjalan paralel dengan bertambahnya tinggi badan. Karena penambahan berat badan yang terbanyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka, yang relatif merupakan bagian badan yang terberat (Gunarsa, 1981).

Karena pertumbuhan anggota-anggota badan lebih cepat daripada badannya, maka remaja untuk sementara waktu mempunyai proporsi tubuh yang tidak seimbang. Keadaan ini sering menimbulkan kegusaran bagi remaja. Juga apabila tubuh terlalu berkembang, yaitu makin tinggi atau makin gemuk terutama bagi wanita dapat menimbulkan perasaan tertekan; sebab diantara teman-temannya dia menjadi paling tinggi atau paling gemuk.

### **b. Perkembangan Psikis Remaja**

Menurut Allport (dalam Sarwono, 1991) dengan perkembangan psikis remaja menyarankan agar kita bisa memahami jiwa remaja bila ditinjau dari :

#### 1). Pembentukan Konsep Diri.

Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada seseorang.

#### a). Pemekaran diri sendiri (*Extension of Self*), yang ditandai dengan :



- Kemampuan seseorang untuk menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga.
  - Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang.
  - Tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan orang disekitarnya.
- b) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*Self Objectivication*), yang ditandai dengan :
- Kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*Self Insight*).
  - Kemampuan untuk menangkap humor (*Sense of Humor*).
- c) Memiliki falsafah hidup tertentu (*Unifying Philosophy of Live*).

Ciri-ciri yang disebutkan Allport diatas biasanya dimulai sejak secara fisik tumbuh tanda-tanda seksual sekunder. Dia mulai jatuh cinta, mempunyai idola dan seterusnya.

## 2). Perkembangan Peran Sosial.

Gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial. Disatu pihak dia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, dilain pihak dia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Pola harapan orang tua Indonesia yang dalam penelitian C. Kagitcibasi dan Sarwono (1991) diwakili suku-suku Jawa dan Sunda menekankan agar anak selalu menurut pada orang tua mungkin adalah dalam rangka agar anak menjadi orang seperti yang dicita-citakan oleh orang tua.

### 3). Perkembangan Peran Seksual

Peran seksual pada hakekatnya adalah bagian dari peran sosial. Anak harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya.

### 4). Perkembangan Moral dan Religi.

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga dia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral; sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Untuk remaja, *mores* atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri, oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri (Sarwono, 1991).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan psikis remaja ditandai dengan adanya pembentukan konsep diri, peran sosial, peran seksual serta moral dan religi.



## **B. Perilaku Heteroseksual Remaja**

### **1. Pengertian Perilaku Heteroseksual**

Perilaku heteroseksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya (Sarwono, 1991). Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku kencan, bercumbu dan bersenggama. Kencan dan bercumbu tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, perilaku bercumbu yang berlebihan dan bersenggama dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis remaja yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

Tingkah laku heteroseksual dapat disebut sebagai interaksi sosial. Menurut Bonner (dalam Achmadi, 1991), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Perubahan-perubahan perasaan dan emosi berpengaruh penting pada jenis hubungan yang mulai berkembang antara muda-mudi pada saat ini. Begitu masa awal tidak ingin bercampur dengan anak laki-laki telah berlalu, lalu mulailah fase baru yaitu fase saling tertarik, yang disebut sebagai hubungan antar muda-mudi (Nalla Tan, 1978).

Suatu kenyataan bahwa setiap orang selalu ingin berhubungan dengan orang lain yang berarti kita tertarik kepada mereka, atau kita ingin menarik mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku heteroseksual pada remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang merupakan salah satu dari interaksi sosial antara remaja yang saling tertarik dengan lawan jenisnya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Heteroseksual**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku heteroseksual remaja adalah :

a. Kondisi kelenjar seks dan usia kematangan seksual secara biologis yang dicapainya. Kondisi kelenjar seks akan menentukan responsivitas seksual remaja. Kelenjar testosteron akan merangsang responsivitas remaja. Kekurangan kelenjar *pituitary* dan kelenjar *thyroid* akan menghambat responsivitas seksual. Usia kematangan yang dicapai remaja turut menentukan pemunculan minat serta perasaan seksual terhadap lawan jenisnya. Seorang remaja yang telah mencapai kematangan seksual, akan mempunyai minat dan perasaan seksual terhadap lawan jenisnya lebih awal dibandingkan dengan remaja seusianya yang belum mencapai kematangan seksual (Hurlock, 1973).

b. Perasaan dan emosi

Sejalan dengan perubahan fisik, remaja secara emosional mulai saling memperhatikan lawan jenisnya, mulai merasakan adanya ketertarikan mengenai lawan jenisnya. Sebagai akibat perkembangan akan kesadaran kelaminnya maka remaja akhirnya mencurahkan rasa kasih sayangnya itu kepada lawan jenisnya (Melly, 1983).

c. Pengetahuan seks

Pengetahuan seks yang diterima remaja membuat remaja memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu mengenai lawan jenisnya (Tiwin, 1997).

d. Kepuasan dalam perilaku heteroseksual

Remaja merasa bahwa dalam berperilaku heteroseksual remaja disenangi lawan jenisnya, remaja akan terdorong untuk meneruskan pergaulan itu (Gunarsa, 1983).

e. Kesadaran akan kesunyian.

Kesadaran akan kesunyian ini menyebabkan remaja melakukan kompensasi. Dalam hal ini berarti usaha mencari hubungan dengan orang lain dan mencari pergaulan (Simanjuntak, 1984). Charlotte Buhler (dalam Simanjuntak, 1984) menyebutkan *Ergänzungsbedürftigkeit* yaitu kebutuhan akan perlengkapan.

f. Pergaulan bebas.

Dipihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria (Sarlito, 1986).

g. Jenis kelamin.

Remaja putri mencapai pubertas lebih awal daripada remaja putra, oleh karena itu mereka telah mulai menunjukkan perubahan sikap mereka terhadap pria pada usia sekitar 13 tahun. Remaja putra menunjukkan perubahan sikapnya terhadap wanita pada usia sekitar 16 atau 17 tahun (Singgih dan Singgih, 1979).



Dari uraian diatas disimpulkan bahwa perasaan dan emosi, pengaruh perkembangan kelenjar seks, pengetahuan seks, kepuasan dalam perilaku heteroseksual, kesadaran akan kesunyian dan pergaulan bebas serta jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku heteroseksual remaja.

### **3. Tugas-tugas Perkembangan pada Masa Transisi Seksual**

Untuk mencapai kehidupan seksualitas dewasa, remaja perlu menguasai beberapa tugas perkembangan. Remaja harus memperoleh pengetahuan mengenai masalah seks dan peran sesuai dengan jenis kelamin seperti yang diakui oleh lingkungan sekitarnya. Dengan pengetahuan ini remaja akan termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial. Remaja harus mempelajari pola-pola tingkah laku seks yang diakui oleh lingkungan, serta nilai-nilai sosial sebagai pegangan dalam memilih teman hidup. Remaja juga harus belajar mengekspresikan 'cinta' pada lawan jenisnya, dan belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya sebagaimana yang diakui oleh lingkungan.

#### **a. Pengetahuan mengenai seks dan peran sesuai dengan jenis kelaminnya.**

Tugas perkembangan yang penting adalah memperoleh pengetahuan mengenai seks dan juga peran sebagai pria atau wanita dewasa sebagaimana diakui oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Pengetahuan ini penting sekali bagi remaja,, sebelum remaja mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam berinteraksi secara

dewasa dengan lawan jenisnya. Dengan pengetahuan itu remaja akan mampu mengerti kewajiban serta tanggungjawab yang harus dipikulnya, sama baik dengan kesenangan dan kepuasan yang remaja dapatkan. Dengan pengetahuan itu pula remaja akan lebih mampu memerankan diri sesuai dengan jenis kelaminnya.

Sebagai usaha untuk memperoleh informasi mengenai masalah-masalah seksual, remaja sering memperbincangkan antara teman, orang tua atau saudara-saudara mereka. Informasi yang diperoleh dari orang tua seharusnya adalah informasi yang paling tepat, sedangkan informasi yang diperolehnya dari teman sebaya pada umumnya berupa cerita atau lelucon. Nilai informasi semacam ini biasanya bersifat kurang baik bagi perkembangan remaja itu. Para orang tua yang berpendidikan cukup baik akan dapat merupakan sumber informasi yang baik pula bagi anak-anaknya, karena informasi yang diberikan diharapkan adalah informasi yang benar (Hurlock, 1991). Remaja yang merasa tidak puas dengan informasi yang diberikan oleh orang tua akan mencari informasi dari pihak-pihak di luar keluarga. Informasi-informasi mengenai seks justru mereka peroleh dari majalah, stensilan, film, teman dan sebagainya yang justru memberikan keterangan yang seringkali menyesatkan (Ninuk dalam Sarlito, 1981).

Dalam penelitian yang dilakukan Sarlito (1981) mengatakan bahwa sebagian dari remaja berpendapat bahwa sebaiknya pengetahuan mengenai seks dan peran sesuai dengan jenis kelamin diberikan seawal mungkin. Sejak anak bisa bicara atau sejak anak bertanya "Darimana datangnya aku?". Pertanyaan-pertanyaan itu harus dijawab dengan jujur tetapi disesuaikan dengan daya tangkap anak. Namun ada pula



yang menginginkan pengetahuan ini diberikan setelah anak masuk usia remaja, sampai alat-alat dan kelenjar seksnya berfungsi. Menurut Sarlito (1981) bahwa pengetahuan mengenai seks paling baik diberikan pada saat anak membutuhkannya. Indikator bahwa anak sudah membutuhkan pengetahuan seks adalah kalau anak itu bertanya.

Ninuk (dalam Sarlito, 1981) mengatakan bahwa pemberian pengetahuan seks yang paling baik adalah mulai usia pra remaja (awal SMP), karena mereka belum memiliki nafsu seks yang bisa mengganggu mereka dalam mempelajari seks secara objektif.

#### b. Sikap Terhadap Seks

Tugas perkembangan yang kedua dalam masa transisi seksual ini adalah mengembangkan sikap yang positif terhadap seksualitas. Sikap-sikap positif terhadap masalah seksualitas ini menyangkut perasaan remaja terhadap anggota kelompok lawan jenis kelaminnya, perasaan remaja terhadap peran wanita atau pria sesuai jenis kelaminnya dan perasaan terhadap masalah-masalah seks itu sendiri. Semua perasaan ini menyangkut norma-norma yang diakui oleh lingkungan sosial dimana remaja itu menetap.

Pada akhir-akhir ini ada kecenderungan untuk memaafkan seks sebelum perkawinan dan memberikan alasan atas dilakukannya hal ini, karena ini merupakan bagian dari perubahan adat istiadat sosial. Sangat sering terjadi, remaja yang belum dewasa, tidak melihat arti keseluruhan dari seks sebelum perkawinan, dan sering

menyesali perbuatannya di kemudian hari. Banyak yang kemudian dirundung rasa bersalah yang bisa mengganggu hidup remaja (Nalla Tan, 1978).

Beberapa orang tua, karena ingin mengamankan anaknya dari ancaman-ancaman pengaruh yang kurang baik dari luar cenderung menakut-nakuti anak dengan mengatakan bahwa seks itu dosa atau kotor atau dibenci masyarakat (Sarlito, 1989).

Sikap-sikap yang positif terhadap masalah seksual akan mengarahkan remaja pada penyesuaian dalam heteroseksualitas yang lebih mudah dan lebih baik. Sekali saja suatu sikap terbentuk, sikap positif dan negatif maka sikap itu cenderung akan menetap seumur hidupnya (Hurlock, 1980).

Remaja putri/putra harus merubah sikap mereka yang bersifat kekanak-kanakan menjadi dewasa, apabila remaja ingin mencapai kedewasaan seksual yang dianggap baik oleh lingkungan sosialnya. Remaja putri mencapai pubertas lebih awal daripada remaja putra, oleh karena itu mereka telah mulai menunjukkan perubahan sikap mereka terhadap pria pada usia sekitar 13 tahun. Remaja putra baru mulai menunjukkan perubahan sikapnya terhadap wanita pada usia sekitar 16 tahun atau 17 tahun (Singgih dan Singgih, 1979).

Meskipun demikian, remaja putri yang mempunyai sikap kurang menyenangkan terhadap peran kewanitaan yang harus ditampilkannya, lambat-laun hal ini akan berubah dengan munculnya minat terhadap lawan jenisnya, sehingga sikap terhadap teman putra menjadi lebih menyenangkan (Nalla Tan, 1978).

### c. Menetapkan Nilai-nilai dalam Memilih Pasangan Hidup

Remaja harus belajar lebih realistis, dalam menentukan apa yang penting dan apa yang relatif tidak penting, sehubungan dengan relasi dirinya dengan lawan jenis. Nilai-nilai itu akan berlaku sepanjang hidupnya, dan tidak hanya sesaat.

Berdasarkan atas pengalaman dari kencan dan pacaran, remaja diharapkan dapat menentukan bahwa kualitas tertentu yang dinilainya penting dimiliki teman kencan, ternyata tidak menjadi penting lagi sebagai kualitas yang harus dimiliki pasangan hidupnya yang sesuai dengan nilai-nilai dunia dewasa. Pada umumnya remaja muda lebih menekankan pada karakteristik teman kencan yang 'cakep', yang bersifat 'romantis', serta memiliki hasrat untuk maju. Sejalan dengan bertambahnya usia, remaja yang lebih tua mulai menyadari dan menggunakan nilai-nilai yang lebih dewasa dalam memilih pasangan hidupnya. Remaja menyadari bahwa kematangan emosional, memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, latar belakang keluarga dan pendidikan yang sama, telah memiliki pekerjaan yang tetap dan mampu mengatur keuangan, merupakan faktor yang penting dalam menentukan pasangan hidupnya (Hurlock, 1973).

Ukuran kebahagiaan dalam memilih pasangan hidup bukan lagi keturunan, kekayaan, kedudukan dan bukan juga kesamaan agama, kesamaan suku, dan lain-lain kesamaan, melainkan saling pengertian dan kesadaran tanggung jawab (Sarlito, 1981).

Dalam menentukan nilai-nilai yang dianggap penting dimiliki oleh pasangan hidupnya, selain didapat dari pengalaman selama berkencan atau berpacaran juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh keluarganya. Hambatan-hambatan yang



mempersulit penyelesaian tugas remaja ini antara lain dapat muncul dari sikap-sikap orang di sekitar remaja, dalam hal pandangan mengenai perbedaan tingkat ekonomi, sosial, pendidikan, agama, suku bangsa atau keinginan-keinginan orang tua lainnya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki remaja (Singgih dan singgih, 1986).

#### d. Belajar Mengekspresikan Cinta

Tugas penting yang keempat adalah belajar menyatakan perasaan atau emosi yang terbangkit oleh orang yang dicintainya, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. Dua hal penting yang harus diperhatikan remaja dalam melakukan tugas perkembangan ini, yaitu, (1) Remaja harus belajar mengungkapkan rasa sayangnya dengan cara-cara yang sesuai dengan usianya dan melalui cara-cara penyampaian yang diakui atau diperkenankan oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. (2) Remaja harus belajar memahami sampai sejauh mana cara pengekspresian rasa cinta itu diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya remaja putri lebih membatasi diri dalam mengekspresikan rasa cinta, karena lingkungan menuntut remaja putri untuk lebih pasif dan menerima dari pihak pria. Remaja putri diharapkan mampu menjaga citra kewanitaannya dengan baik, sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. Biasanya remaja putra melakukan pendekatan. Karena dilihat dari sudut pandang egois, tidak ada remaja putra yang senang dikejar. Ini merupakan pola yang telah lama diterima masyarakat, remaja putra mengejar; memperoleh banyak kepuasan dalam melakukan pengejaran, dan ini membuat remaja putra merasa seperti pahlawan yang menang

perang bila remaja putri menerimanya sebagai teman khusus atau pacarnya (Nalla Tan, 1978).

Toleransi dalam mengungkapkan rasa cinta ini terus meningkat pada generasi-generasi yang baru yaitu adanya terobosan tahap-tahap dalam perilaku heteroseksual dan sikap yang jauh lebih lunak. Pada umumnya remaja masa kini mengikuti pola perkembangan dalam perilaku heteroseksual yang sama dengan pola tradisional, meskipun lompatan dari tahap ke tahap berikutnya berlangsung lebih cepat daripada di masa lalu. Misalnya berciuman pada saat kencan pertama sekarang sudah umum. Di masa lalu hal ini dapat merusak hubungan laki-laki dan perempuan yang baru mulai. Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta, apapun bentuknya adalah baik sejauh pasangan remaja saling tertarik (Hurlock 1973).

Pengekspresian rasa cinta juga tergantung pada taraf pendidikan, tingkat sosial ekonomi, agama, kebudayaan di tempat mereka tinggal. Toleransi relatif lebih besar pada remaja putri yang mengikuti pendidikan tinggi atau universitas dari pada remaja putri yang masih duduk di bangku SMA, pada remaja putri yang orang tuanya tergolong status ekonomi tinggi dan menengah daripada status ekonomi rendah, pada remaja yang sudah bertunangan daripada remaja yang belum bertunangan dan baru dalam tahap berkencan. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang keyakinan agamanya kuat, cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk menyampaikan rasa cinta dengan cara-cara yang diakui oleh lingkungan sosialnya. Selain itu remaja yang tinggal di desa relatif lebih dibatasi



dalam pengekspresian dan penyampaian rasa cinta daripada remaja yang menetap di kota (Hurlock, 1973).

e. Belajar Memainkan Peran Sesuai Dengan Jenis Kelaminnya.

Belajar menampilkan diri sesuai dengan peran pria atau wanita seperti harapan dan tuntutan lingkungan masyarakat, merupakan tugas terakhir pada masa transisi seksualitas ini. Tugas ini merupakan tugas yang paling sulit dan penuh tantangan, terutama bagi remaja putri.

Kesulitan yang sering dihadapi oleh remaja putri disebabkan karena ketidakjelasan tuntutan lingkungan terhadap batasan-batasan peran pria atau wanita. Selain itu kenyataan di sekitar remaja yang menunjukkan bahwa peran sebagai seorang laki-laki lebih memberikan kebebasan untuk bergerak. Hal ini membuat remaja putri kurang menyukai peran kewanitaan yang harus ditampilkannya. Remaja putri lebih menyukai peran laki-laki, karena baginya peran ini lebih mudah tanpa harus terlalu banyak membatasi atau memperhatikan tindak-tanduknya yang bebas seperti pada masa anak-anak dahulu (Hurlock, 1991).

Sejak bayi, anak laki-laki dan anak perempuan sudah mengalami perawatan dengan sikap yang lain. Seorang bayi perempuan sejak kecil mungkin ditangani secara lebih halus dan lebih diperhatikan misalnya dalam pakaiannya, hal ini terlihat dari pakaian bayi laki-laki dan anak laki-laki yang pada umumnya tidak banyak variasi. Setelah anak-anak mulai besar dan dapat bermain terlihat pula perbedaan permainan yang dipilih. Anak laki-laki biasanya lebih memilih permainan yang banyak menuntut

pergerakan sesuai dengan kekuatan tubuhnya. Sebaliknya anak perempuan akan memilih permainan yang lebih tenang dan halus sesuai dengan tubuhnya yang lemah lembut dibandingkan dengan anak laki-laki (Singgih dan Singgih, 1980). Karl C. Garrison (dalam Tim Dosen IKIP, 1993) mengatakan bahwa seringkali terjadi ada remaja yang menyesali diri sebagai pria atau wanita, terutama jika bentuk tubuh tidak memuaskannya. Dalam masa remaja ini diharapkan remaja menerima keadaan diri sebagai pria atau wanita dengan sifat dan tanggung jawabnya masing-masing. Remaja pria diharapkan bersifat maskulin, sedangkan remaja putri diharapkan bersifat feminim.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa tugas-tugas perkembangan remaja pada masa-transisi seksual adalah sebagai berikut : pengetahuan mengenai seks dan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, sikap terhadap seks, menetapkan nilai-nilai dalam memilih pasangan hidup, belajar mengekspresikan cinta, dan belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya.

### **C. Konsep Diri**

Konsep diri adalah salah satu dari aspek kepribadian yang menuju pada kepribadian ke arah yang positif atau negatif, yang akan tampak pada sikap dan tingkah laku kita sehari-hari. Sikap dan langkah seseorang yang ditujukan pada diri

sendiri dan masyarakat ditentukan oleh konsep dirinya. Konsep diri yang dinyatakan dalam tingkah laku ini dibentuk oleh pribadi dan lingkungan (Dartiwi, 1989).

Para ahli psikologi dan pendidikan telah lama menyadari bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor non intelektual yang sangat penting dalam menentukan prestasi. Dari berbagai pengamatan dan penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pandangan individu terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki akan mempengaruhi motivasinya dalam melakukan tugas. Konsep diri adalah salah satu unsur dari kepribadian yang dapat menerangkan perilaku (Burns, dkk, 1979).

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Secara gramatika konsep mempunyai arti satu ide umum atau pengetahuan umum, biasanya disusun dengan satu kata, simbol atau tanda. Konsep ini terbentuk lewat satu proses abstraksi, yang kemudian diikuti oleh suatu proses generalisasi. Seorang anak, misalnya mengabstraksikan konsep bulat dengan bola dan bulan sesuai dengan pengalaman hidupnya yang sangat terbatas. Jadi secara gramatika konsep diri mempunyai arti bagaimana individu itu mempersepsi atau memberi simbol kepada dirinya (Drever, 1986).

Cawagas (dalam Pudjijogyanti, 1988), mengatakan konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahannya, kepercayaannya, dan kegagalannya. Taylor dkk (dalam Rakmat, 1991), menambahkan konsep diri adalah seluruh apa yang dipikirkan dan dirasakan, seluruh tentang kepercayaan dan sikap individu tentang dirinya.



Brooks (dalam Rakmat, 1991), mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya, dapat bersifat psikologis, sosial atau fisik.

Berdasarkan arti konsep diri dari beberapa ahli di atas, maka diambil suatu kesimpulan bahwa konsep diri adalah seluruh pandangan individu tentang dirinya sendiri yang diperolehnya dari pengalaman, baik yang bersifat fisik, psikologis atau sosial.

## **2. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri**

Proses perkembangan konsep diri manusia merupakan suatu kesinambungan yang tidak kunjung berakhir sejak manusia lahir sampai meninggal. Perkembangan ini merupakan proses menjadi. Berdasarkan pemahamannya mengenai dirinya manusia senantiasa melakukan redefinisi, restrukturisasi, reformasi dan revisi konsep dirinya.

Hurlock (1990) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan kontak individu dengan individu lain, cara seseorang memperlakukan individu tersebut dan status individu dalam kelompok tempat individu mengidentifikasi diri. Seorang bayi mulai mengetahui bahwa dirinya adalah individu yang berdiri sendiri ketika melihat wajah ibunya. Dengan demikian ia mulai menyadari bahwa ibunya merupakan individu yang terpisah darinya. Hal ini dikemukakan Symonds (1951) yang dikutip oleh Fitts (1971).

Selanjutnya Taylor (1953) mengatakan bahwa pada usia 6 sampai 7 bulan, seorang bayi mulai mengenali batas-batas dari dirinya sendiri. Dengan demikian



pembentukan konsep diri pada masa awal kehidupan ini, secara keseluruhan didasarkan pada persepsi diri terhadap dirinya sendiri

Kemudian konsep diri terus berkembang atau dimodifikasi, sejalan dengan penambahan usia dan pengalaman interaksi dengan dunia luar seperti hubungan dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, tingkat pendidikan, pekerjaan yang dimilikinya, perubahan fisik yang menyertai penambahan usia dan sebagainya.

Misalkan seseorang memasuki masa tua, mengubah penilaian dirinya bahwa dirinya tidak muda lagi, mulai mengalami penurunan fisik, daya tahan tubuh menurun, mulai pensiun, mengalami penurunan pendapatan, aktivitas sosial mulai berkurang dan berbagai keadaan yang biasanya menyertai masa tua. Kenyataan ini dan adanya pandangan tertentu dari masyarakat terhadap masa tua, membuat individu harus bisa menerima kenyataan ini. Dengan demikian penilaian dirinya perlu diperbaharui. Dengan perkataan lain, konsep dirinya perlu dimodifikasi.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa pembentukan dan perkembangan konsep diri tidak dibawa sejak lahir, melainkan merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui hasil pengolahan individu mengenai pengalamannya dengan individu lain.

### **3. Konsep Diri Pada Remaja**

Dalam pandangan tradisional, masa remaja dipandang sebagai masa dimana individu mulai melakukan pengujian kembali dan pengevaluasian ulang tentang segala sesuatu yang menyangkut keberadaan dirinya baik secara fisik, sosial dan emosional yang menyangkut pula bagaimana relasinya dengan individu lain yang dekat

dengannya dan terhadap masyarakat secara umum. Pada masa remaja ini pula konsep diri akan mengalami perbaikan.

Secara teoritis masa remaja dipandang sebagai masa krisis identitas, masa konsep diri bergejolak. Erikson (1968), memandang masa remaja sebagai masa pematangan identitas dan masa menghindari kekacauan identitas.

Berbeda dengan teori di atas, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berlainan. Burns (1979), mengutip penelitian Engel (1959) yang menunjukkan bahwa konsep diri pada remaja yang berusia 13, 15, 17 tahun relatif stabil. Selanjutnya Burns (1979) mengutip penelitian longitudinal Coopersmith (1967) selama 3 tahun memperoleh hasil bahwa pada masa remaja konsep diri relatif mantap dalam arti tidak menunjukkan perubahan secara drastis. Perubahan yang terjadi bersifat sinambung dalam ruang dan waktu. Sementara itu penelitian Monge (1973) menunjukkan bahwa struktur konsep diri relatif stabil sebelum masa remaja.

Dari berbagai penelitian di atas dapat dirumuskan bahwa pada masa remaja tidak selalu dan dengan sendirinya terjadi krisis identitas atau perubahan yang drastis dalam konsep diri individu. Laju perkembangan pada masa remaja yang relatif cepat memang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri individu namun proses perkembangan itu berlangsung sebagai kesinambungan yang konsisten.

#### **4. Aspek-aspek Konsep Diri**

Fitts, (1971) membagi konsep diri menjadi empat aspek yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Aspek-aspek itu adalah :

- a. Aspek harga diri (*self-esteem*), yaitu bagaimana seseorang menilai dan menghargai dirinya. Apakah individu merasa puas dan senang terhadap dirinya atau merasa tidak puas dan kecewa terhadap dirinya ? Penilaian diri berharga atau tidak ini dipengaruhi oleh dua dimensi yaitu internal dan eksternal.
- b. Aspek kritik diri yaitu bagaimana seseorang menggambarkan diri pribadinya. Apakah ia bersikap defensif atau bersikap terbuka ?
- c. Aspek integrasi diri yaitu kemampuan seseorang untuk menyatukan seluruh aspek konsep diri menjadi satu kesatuan. Apakah seseorang itu konsisten atau tidak dalam menilai dirinya.
- d. Aspek keyakinan diri yaitu kemampuan seseorang untuk yakin atau tidak dalam menilai dirinya. -

Berzonsky (dalam Ayu, 1991) berpendapat bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek yaitu :

- a. Aspek diri fisik, meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya.
- b. Aspek diri psikis, meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu terhadap dirinya.
- c. Aspek diri sosial, meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap *performancenya* itu.
- d. Aspek diri moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu. Kesimpulannya aspek ini saling berpengaruh dalam membentuk



dan memodifikasi konsep diri seseorang dari waktu ke waktu dan mempengaruhi tingkah lakunya.

### **5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Dengan melihat proses perkembangan konsep diri diatas dapat dikatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, yaitu :

#### **a. Usia**

Dari hasil penelitian Grant pada tahun 1966 (dalam Fitts, 1971) terhadap 500 orang yang berusia 17 sampai 69 tahun, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsep diri pada tingkat usia yang berbeda. Perasaan seseorang terhadap dirinya semakin positif sejalan dengan penambahan usia. Perasaan terhadap diri sendiri itulah yang mencerminkan perubahan perkembangan seseorang selama masa dewasa. Sebagai akibatnya, sikap terhadap diri sendiri berubah dan perubahan ini terjadi akibat perubahan usia.

#### **b. Orang tua**

Dari dua penelitian Bealmer, dkk dan Coleman, dkk, disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri anak dipengaruhi konsep diri orang tua (Fitts, 1971). Dari penelitian Bealmer, dkk (1965) terhadap anak-anak usia 8 sampai 10 tahun diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri orang tua dan konsep diri anak. Bila konsep diri orang tua positif, maka konsep diri anak juga cenderung positif. Sementara berdasarkan penelitian Coleman, dkk (1966)



terhadap anak-anak berusia 6 sampai 12 tahun yang mengalami gangguan emosional dan terhadap orang tua dari anak-anak tersebut, disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan emosional ini cenderung berasal dari orangtua yang memiliki konsep diri negatif. Penelitian lain dari Ball (1969) dan Miller (1970) terhadap mahasiswa (dalam Fitts, 1971) disimpulkan bahwa besar kecilnya identifikasi terhadap ayah dan ibu sangat besar, maka konsep diri akan terintegrasi dengan baik. Namun bila identifikasi ayah dan ibu kurang maka konsep diri anak akan menjadi buruk.

c. Pengalaman Hidup.

Dalam pengalaman hidup ini tercakup faktor pendidikan, teman sebaya dan pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini, konsep diri bukan sekedar dipengaruhi oleh pengalaman hidup, melainkan juga mempengaruhi cara individu untuk mendekati dan memanfaatkan pengalaman hidup yang baru. Dari penelitian Lynch (1968) dan Fitts (1971), ditemukan bahwa orang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih memiliki pengalaman hidup yang menyenangkan daripada orang yang memiliki harga diri yang rendah. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memanfaatkan pengalaman yang tidak menyenangkan untuk memperbaiki diri atau keadaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia, perbedaan pengaruh orang tua dan perbedaan pengalaman hidup dapat menghasilkan konsep diri yang berbeda. Konsep diri berkembang atau terus di modifikasi sejalan dengan penambahan usia. Hubungan dengan orang tua yang baik dan pengalaman hidup yang menyenangkan cenderung akan membentuk konsep diri yang positif, dan sebaliknya.

### BAB III

## PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan remaja, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku remaja terhadap orang lain dalam masyarakat (Soesilo, dalam Kartono, 1989).

Pada remaja terdapat perubahan dari kehidupan sosial yang pasif di rumah ke kontak sosial yang lebih aktif di sekolah maupun di lingkungan yang lain. Remaja berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari orangtuanya dan mengarah pada pergaulan heteroseksual (Powell Marvin, 1963).

Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa perkembangan heteroseksual adalah perkembangan yang ditandai oleh adanya minat dan perasaan seksual yang ditujukan pada anggota kelompok lawan jenisnya. Menurut Sarwono (1991) bahwa perilaku heteroseksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Pada sejumlah anak didapatkan adanya perkembangan yang terlalu cepat atau perkembangan yang terlambat daripada perkembangan anak pada umumnya. Perkembangan yang terlalu cepat atau perkembangan yang terlambat bagi diri seorang anak dapat menimbulkan konflik pada diri anak yang berasal dari pertentangan kebutuhan dari dalam dirinya, sehingga dibutuhkan suatu usaha untuk menyeimbangkan kebutuhan dari dalam diri anak dengan penyaluran-penyalurkan tertentu. Adapun penyaluran-penyalurkan ini bisa terlaksana dengan adanya

kesempatan yang diberikan kepada anak. Anak membutuhkan pengertian-pengertian tentang hal-hal yang dialaminya dalam masalah seksual seperti menstruasi pertama, mimpi basah, masturbasi dan lain-lain.

Ketertutupan dari lingkungan, misalnya orang tua yang merasa tabu membicarakan masalah seks dengan anaknya atau juga karena mereka sendiri kurang memahami masalah ini, bisa menyebabkan akibat-akibat negatif bagi anak di kemudian hari. Hal ini menyebabkan ia cenderung menarik diri yang kemudian mempengaruhi perilaku heteroseksualnya (Singgih dan Singgih, 1983).

Remaja diharapkan dapat melewati perkembangan heteroseksual dengan baik, dalam artian sampai pada kehidupan seksualitas dewasa yang diakui oleh lingkungan dimana remaja menetap. Perjalanan kearah kehidupan seksualitas dewasa tidak mudah. Menurut Mc Candless (1970), kegagalan dan keberhasilan individu dalam membina perilaku heteroseksual akan dipengaruhi perkembangan konsep dirinya.

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Menurut Pudjijogyanti (1988) bahwa konsep diri terbentuk pada saat individu berinteraksi dengan orang lain. Sikap individu lain dalam menerima tanggapan saat individu berespon akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Burns, dkk (1979) mengatakan konsep diri adalah salah satu unsur dari kepribadian yang dapat menerangkan perilaku heteroseksual pada remaja. Semakin tinggi konsep diri menambah kuatnya intensitas perilaku heteroseksual remaja.



Remaja yang rendah konsep dirinya, cenderung beralih pada kegiatan lain, misalnya belajar atau olah raga (Andi Mappiare, 1982).

Menurut Hurlock (1978), konsep diri yang positif akan menumbuhkan perilaku heteroseksual yang baik karena remaja akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Sebaliknya konsep diri yang negatif menyebabkan remaja mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu-ragu serta kurang percaya diri; hal ini menimbulkan perilaku heteroseksual yang buruk.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara konsep diri dengan perilaku heteroseksual terdapat hubungan atau dengan kata lain konsep diri memegang peranan yang penting dalam menentukan perilaku seseorang. Untuk itu pembinaan konsep diri sejak dini sangat diperlukan yang nantinya akan menentukan segala arah perilaku seseorang yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya (heteroseksual).

Tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan pengaruh lingkungan merupakan beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Namun, peranan lingkungan keluarga terutama orang tua sangat besar dalam pembentukan konsep diri seorang anak. Para orang tua diharapkan jangan menutup diri dalam memberikan informasi tentang seks yang dibutuhkan anak sehingga anak dapat lebih terbuka terhadap lingkungannya dan tentu saja ini akan mempermudah dalam membentuk konsep diri yang positif pada diri anak, dengan demikian diharapkan seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam membina hubungan heteroseksualnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, L. 1991. Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Pada SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi Medan Area.
- Azwar, 1986. Reliabilitas dan Validitas. Penerbit Sigma Alpha, Yogyakarta.
- Burns, R.B., 1979. The Self Concept. Logman Group Ltd London.
- Drever, J, 1986. Kamus Psikologi. Bina Aksara, Jakarta.
- Fitts, W. H., 1971. The Self Concept. Western Psychological Services, Los Angeles.
- Gunarsa, Singgih D., Dr., dan Gunarsa, Y. Singgih D. Dra., 1979. Psikologi Remaja. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_, 1981. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_, 1983. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Haditono, SR. Monks, FJ. Knoers, 1985. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, E.B., 1973. Adolescent Development. Fourth Edition. Tokyo. Mc. Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- \_\_\_\_\_, 1978. Developmental Psychology. Fourth Edition. New Delhi. Tata Mc. Graw-Hill Company Ltd.
- \_\_\_\_\_, 1978. Child Development. Sixth Ed. Singapura. Mc. Graw-Hill International Book Co.
- \_\_\_\_\_, 1988. Perkembangan Anak. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_, 1992. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Penerbit Erlangga.

- Jersild, A.T., 1965. The Psychology of Adolescence. I. Ed. New York The McMillan Company
- Mappiare, A., 1982. Psikologi Remaja. Surabaya Penerbit Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_, 1983. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional
- Mc. Candless, 1970. Children and Adolescent Behavior Development. New York. Reinhart and Winston.
- Nalla Tan Dr , 1978. Pendidikan Seks Untuk Remaja. M. D. F. F. C.M
- Powel, Marvin, 1963 The Psychology of Adolescence New York. The Bobbs Merrill Company, Inc
- Pudjijoyanti, 1988. Konsep Diri Dalam Pendidikan Jakarta. Penerbit Gining Mulia
- Rahmad, J., 1991. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Rifai Sulastri, M. S., 1987. Psikologi Perkembangan Dari Segi Kehidupan Sosial Jakarta Penerbit PT Bina Aksara.
- Sarwono, S.W., 1981. Seksualitas Dan Fertilitas Remaja Jakarta. CV. Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_, 1989. Psikologi Remaja Jakarta Penerbit. Rajawali Press
- Simanjuntak, B., Drs. S.H., 1981 Psikologi Remaja Edisi Penama. Bandung Tarsito
- Tim Dosen, 1993. Perkembangan Peserta Didik. Medan. IKIP.
- Tiwin Herman, S. Psi, 1997. Remaja Dalam Tinjauan Psikologis. Medan. Seminar CMR.
- Tobing, L. Naek, 1993. Berbagai Penyimpangan Perilaku Seks Remaja Dewasa Ini. Medan Seminar.
- Walgito, 1980 Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Penerbit Psikologi Universitas Gajah Mada